

IMPLEMENTASI PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB KOMUNIKATIF

Siti Mahdzuroh

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Kamal Sarang Rembang

Email: smahdzuroh@gmail.com

ABSTRACT

Arabic learning is still often fragmented, so students have not been able to learn Arabic meaningfully. As a result, students are only able to master one or several language skills without being able to use them as a good communication tool. This study aims to describe the way of communicative Arabic learning through a sociolinguistic approach. This research uses qualitative methods that are literature studies. Data sources that become research materials in the form of books, journals, and internet sites. Data collection techniques use documentation by searching for data in the form of books, articles, journals. Data analysis techniques use content analysis methods. The findings in this study show that sociolinguistics is the study of how to make language function in society by using language rules appropriately because humans speak in various situations and conditions. Sociolinguistic competence in learning Arabic is by understanding aspects of form and meaning because language is a socio-cultural product of society that contains the context of meaning and value. The communicative Arabic learning process can be constructed by designing learning to be more active by integrating all elements and skills of the Arabic language by providing themes that are appropriate to the Arabic context, so that it can increase knowledge in learning about the use of appropriate language, and use methods that are appropriate to the situation and conditions of the learner.

Pembelajaran bahasa Arab masih sering terfragmentasi, sehingga siswa belum mampu mempelajari bahasa Arab secara bermakna. Hasilnya siswa hanya mampu menguasai salah satu atau beberapa keterampilan berbahasa saja tanpa mampu menggunakannya sebagai alat komunikasi yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif melalui pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi pustaka. Sumber data yang menjadi bahan penelitian berupa buku, jurnal, dan situs internet. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan cara mencari data berupa buku, artikel, jurnal. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian tentang bagaimana agar bahasa berfungsi di tengah masyarakat dengan menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat karena manusia berbahasa diberbagai situasi dan kondisi. Kompetensi sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab adalah dengan cara memahami aspek bentuk dan makna karena bahasa merupakan produk sosial budaya masyarakat yang memuat konteks makna dan nilai. Proses pembelajaran bahasa Arab komunikatif bisa dikonstruksi dengan mendesain pembelajaran agar lebih aktif dengan cara mengintegrasikan semua unsur dan keterampilan bahasa Arab dengan memberikan tema yang sesuai dengan konteks Arab, sehingga bisa menambah pengetahuan pada pembelajaran tentang penggunaan bahasa yang tepat, serta menggunakan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajar.

Keywords: *Sociolinguistics, Language Learning, Communicative Arabic*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa Semit yang termasuk dalam rumpun bahasa Afro-Asia yang berasal dari Semenanjung Arab. Bahasa Arab digunakan di sebagian besar Semenanjung Arab, sebagian Timur Tengah dan Afrika utara Organisasi Ethnologue dan Organisasi Standarisasi Internasional menganggap kira-kira terdapat 30 Variasi bahasa.¹ Dan bahkan menurut Ethnologue, bahasa Arab merupakan bahasa keempat yang paling banyak digunakan di dunia. Sekitar 315 juta orang di 58 Negara berbicara bahasa Arab sebagai bahasa pertama mereka.

Indonesia menjadi Negara dengan populasi muslim terbesar di Dunia. Hal tersebut berdasarkan laporan Royal Islamic Strategic Studies Center (RISSC) yang bertajuk Muslim 500 edisi 2022 menyebutkan ada 231,06 juta penduduk Indonesia beragama Islam, jumlah tersebut setara dengan 86,7% dari total penduduk Indonesia. Banyaknya jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia, membuat bahasa Arab sebagai bahasa yang banyak diminati karena dua pilar pokok dalam Islam yaitu al Qur'an dan Hadist. Selain itu, bahasa Arab banyak diminati untuk dipelajari di negara-negara Barat, khususnya Amerika. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab tetap eksis dan mengalami perkembangan signifikan di negara-negara non-Arab pada era globalisasi ini. Karena itu, pemanfaatan bahasa Arab banyak dikembangkan dalam berbagai bidang kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, pariwisata, dan sebagainya.

Bahasa Arab merupakan bahasa Semit yang paling tua dan masih eksis sampai sekarang, namun masih ada stigma yang beranggapan bahwa bahasa Arab sebagai bahasa yang sulit untuk dipelajari. Meskipun pendidikan bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai perguruan tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat yang berasal dari dalam diri siswa berupa minat belajar yang rendah. Dan faktor eksternal disebabkan oleh hal-hal yang berasal dari luar diri siswa seperti faktor lingkungan yang kurang mendukung dalam pembelajaran bahasa Arab. Maka dari itu, sangat penting bagi pendidik untuk memperhatikan bagaimana cara mengajarkan bahasa Arab agar mudah diterima oleh siswa, khususnya sebagai bahasa komunikasi sehingga siswa mampu berbahasa sesuai dengan konteks yang tepat.

Berbahasa yang baik dan benar tidak harus selalu menggunakan bahasa baku, namun menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan fungsi untuk suatu keperluan dan situasi tertentu. Karena berbahasa merupakan kegiatan manusia untuk berhubungan dengan orang lain. Bahasa merupakan sebuah sistem yang dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.² Sistem bahasa yang dimaksudkan adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi untuk menunjukkan sebuah makna atau konsep. Sehingga salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Terdapat tiga komponen yang harus ada dalam komunikasi, yaitu: orang yang berkomunikasi, pesan atau informasi yang dikomunikasikan dan alat yang digunakan untuk berkomunikasi.

Dimensi kajian sosiolinguistik memberikan pemahaman tentang cara penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa tidak dapat digunakan dengan serta merta, namun harus dikonstruksikan agar mampu menyampaikan maksud. Dengan memahami cara

¹Dokumentation for ISO 639 identifier.

² Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 11.

penggunaan bahasa, maka seseorang dapat menentukan bahasa yang akan digunakan untuk sesuai dengan lawan bicara, konteks pembicaraan, urgensi pembicaraan, situasi pembicaraan dan strategi yang tepat untuk menyampaikan bahasa.³ Maka pembelajaran bahasa Arab harus mampu menempatkan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi, melakukan interaksi sosial dan berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Mamluatul hasanah yang berjudul Urgensi dan Kontribusi Sociolinguistik dalam Linguistik Edukasional. Kontribusi sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa cukup signifikan terutama dalam memberikan informasi tentang hakekat bahasa dan pemilihan bahan ajar yang tepat sesuai dengan konteks kemasyarakatan dan kondisi sosial pembelajar bahasa. Mengingat bahasa tidak bisa lepas dari gejala fenomena sosial yang dalam hal edukasi, pengajar bahasa perlu memahami tingkat sosial kebahasaan pada anak didiknya dan tempat proses pembelajaran dan perolehan bahasa asing yang dilangsungkan. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan konsep kebenaran bahasa, pengajaran bahasa, guru bahasa dan konteks bahasa⁴

Penelitian ini, difokuskan untuk pembelajaran bahasa Arab komunikatif dengan pendekatan sociolinguistik. Hal tersebut menarik untuk dikaji karena pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah formal masih menggunakan bahasa Arab tematik sehingga akan tepat jika dikaji dengan pendekatan sociolinguistik untuk seorang pendidik agar mampu menjelaskan penggunaan bahasa sesuai dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Karena dalam bahasa Arab ada begitu banyak *ta'bir* atau ungkapan yang mempunyai maksudnya tersendiri, yang itu tidak bisa jika dari bahasa Indonesia kemudian kita bahasa Arab-kan. Misalkan ungkapan perpisahan dalam bahasa Indonesia biasa menggunakan ungkapan "hati-hati di jalan" namun itu tidak bisa kita rubah dalam bahasa Arab karena perbedaan faktor budaya juga, sehingga kalau ungkapan bahasa Arab digunakan istilah "*Ma'as Salamah*" dan *ta'bir* yang lainnya yang tidak bisa serta merta semua kita bahasa Arab-kan karena bahasa itu tidak bisa terlepas dari faktor sosial masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan sejumlah data berupa dokumen kepustakaan untuk dibaca, dicatat lalu mengolah informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang akan dipecahkan. Sumber data yang menjadi bahan penelitian berupa buku, jurnal, dan situs internet yang terkait dengan tema yang telah dipilih. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan dokumentasi dengan cara mencari data berupa buku, artikel, jurnal. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang menganalisis isi data. Langkah-langkah penelitian kepustakaan meliputi: 1) melakukan inventarisasi judul-judul bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian, 2) melakukan pemilihan isi dalam, 3) melakukan penelaahan terhadap isi tulisan dalam bahan pustaka, 4) melakukan

³ Ali Mustadi dkk, *Filosofi, teori, dan konsep bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: UNY Press, 2021) . hlm.89.

⁴ Mamluatul Hasanah, 'Urgensi Dan Kontribusi Sociolinguistik Dalam Linguistik Edukasional', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2.2 (2011), 17–29 <<https://doi.org/10.18860/ling.v2i2.563>>.

pengelompokan hasil bacaan, sesuai dengan rumusan yang tercantum dalam masalah dan pertanyaan penelitian.⁵

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang dihasilkan dari dua disiplin ilmu yang berbeda yaitu sosiologi dan linguistik. Kedua disiplin ilmu tersebut mempunyai hubungan yang saling berkaitan sehingga diintegrasikan dalam satu disiplin ilmu yang disebut sosiolinguistik. Sosiologi bermakna ilmu yang membahas tentang segala aspek dalam masyarakat dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, sehingga sosiologi mengatur pola interaksi yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek kajian. Dengan demikian, sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang hubungan bahasa dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat.⁶ Sosiolinguistik merupakan ilmu yang meneliti tentang interaksi antara dua aspek tingkah laku manusia, diantaranya: penggunaan bahasa dan organisasi tingkah laku atau kondisi masyarakat. Adapun kajian sosiolinguistik meliputi tiga hal, yaitu: bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.⁷

Pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa mempunyai peranan yang sangat penting. Sosiolinguistik berusaha menjelaskan interaksi antar struktur bahasa dengan keterampilan penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks dan fungsinya ditengah-tengah masyarakat, maka pengajaran bahasa tidak bisa dipisahkan dengan kondisi sosial dan budaya bahasa tersebut. Pengajaran bahasa tidak berdiri sendiri tetapi harus memperhatikan ilmu-ilmu lain diluar bahasa, karena sosiolinguistik memandang pengajaran bahasa dan proses belajar mengajar bahasa sebagai serangkaian kegiatan yang tidak mungkin mengabaikan faktor-faktor sosial, kultural, situasio-kondisional serta faktor ekonomi dan politik dari suatu negara.⁸

Ketika memasuki dunia pembelajaran bahasa, maka kita bergelut pada empat konsep utama pembelajaran bahasa, diantaranya: bahasa, pembelajaran, bahan dan konteks.⁹ *Pertama*, pembelajaran bahasa memerlukan konsep tentang hakekat bahasa. Sehingga seorang guru bahasa bekerja berdasar teori tentang bahasa baik secara implisit maupun eksplisit. Pertanyaan pokok yang diajukan tentang teori pembelajaran bahasa adalah tentang Apa sebenarnya bahasa dalam pembelajaran bahasa. *Kedua*, Pembelajaran bahasa menuntut pandangan tentang pembelajar bahasa dan bahan ajar bahasa. Pertanyaan yang mendasar adalah tentang siapa yang sedang belajar bahasa dan bahan ajar apa yang paling tepat diberikan. *Ketiga*, Pembelajaran bahasa melibatkan guru dalam proses pembelajaran. Pertanyaan mendasar atas hal ini adalah tentang bagaimana teori pembelajaran bahasa sebenarnya dan apa tugas dan peranan para guru dalam proses pembelajaran. *Keempat*, Pembelajaran berlangsung dalam konteks tertentu karena konteks merupakan bagian yang esensial dalam belajar bahasa. Dalam pembelajaran bahasa harus

⁵ Evanirosa, dkk., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 126.

⁶ Ahmad Muhlis, *Sosiolinguistik Dasar*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), hlm. 45.

⁷ Al Ashadi Alimin, dan Eti Ramaniyar, *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa (Studi Kasus Pendekatan Dwi Bahasa di Sekolah Dasar Kelas Rendah)*, (Pontianak: PT. Putra Pabayo Perkasa, 2020), hlm.2.

⁸ Al Ashadi Alimin, hlm.44.

⁹ Danical JOS Parera, *Linguistik Edukasional*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm.6.

dilihat konteksnya untuk mengetahui dalam masyarakat seperti apa bahasa tersebut diajarkan, setting pendidikannya untuk mengetahui posisi bahasa yang diajarkan dalam pendidikan Nasional, dan apa latar belakang dilakukannya pembelajaran bahasa. Sehingga hal ini perlu dikaji dengan sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan turunan dari ilmu linguistik umum yang mencoba mengkaji bahasa sebagai fenomena yang independen serta mengkaji bahasa berdasarkan teori universal yang dihubungkan dengan faktor sosial dan situasi serta menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya dalam masyarakat. Yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret. Adapun faktor sosial meliputi: tingkat status sosial, pendidikan, umur, jenis kelamin. Sedangkan faktor situasi seperti yang disampaikan Fishman yang terdiri dari: siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan tentang apa. Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin yang terdiri dari sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga-lembaga dan proses sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Sedangkan linguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Menurut Fishman Bahasa secara sosiolinguistik bukan hanya merupakan struktur kata-kata saja, namun bahasa juga merupakan alat interaksi sosial yang mencerminkan keseluruhan konstruk masyarakat pemakai bahasa tersebut.¹⁰ Bahasa sebagai objek dalam sosiolinguistik tidak bisa dilihat atau didekati sebagaimana linguistik umum yang terfokus pada bahasan struktur bahasa, namun bisa dilihat dan didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat manusia.

Kompetensi sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa adalah dengan cara memahami aspek bentuk dan makna karena bahasa merupakan produk sosial budaya masyarakat. Bahasa yang dihasilkan masyarakat bukan hanya kumpulan tanda-tanda tanpa arti tetapi tanda-tanda tersebut memuat konteks makna dan nilai. Pengguna bahasa memiliki karakteristik majemuk, akibatnya bahasa pun memiliki sejumlah karakteristik berbeda. contohnya, masyarakat dapat dibedakan berdasar umur, jenis kelamin, status sosial, pekerjaan, dan tingkat pendidikan yang akan berpengaruh pada variasi penggunaan bahasa dalam masyarakat tersebut yang memiliki ciri berbeda. Berikut adalah metode sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa:

1. *Competency-based Language Teaching*

Konsep ini diawali pada tahun 1970-an, yang mana pembelajaran bahasa didasarkan pada kemampuan berbahasa yang berorientasi pada pekerjaan dan pertahanan hidup yang diperuntukkan bagi pembelajar dewasa. CBLT mendasarkan filosofinya pada perspektif fungsional dan interaksional bahasa secara alami. Metode pembelajaran bahasa ini disusun berdasarkan *communicative competence* dan berusaha untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara fungsional. Dalam banyak hal CBLT memiliki kesamaan ciri dengan *communicative language teaching*.

2. *Communicative Language Teaching*

Chomsky menyebutkan bahwa adanya kreativitas dalam penggunaan bahasa oleh pemakainya. Kemudian banyak pendapat yang muncul bahwa metode- metode pengajaran bahasa yang menggunakan teori linguistik struktural sebagai landasan filosofisnya tidak lagi

¹⁰ Dwi Setiyadi, 'Peranan Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa: Sebuah Kajian Teoretis Dan Penerapannya (Temuan Linguistik Untuk Pengajaran Bahasa)', *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2.02 (2016), 145–57 <<https://doi.org/10.25273/pe.v2i02.53>>.hlm. 147.

layak untuk diteruskan. Diawali dengan teori Hymes (2013) mengenai *communicative competence*, bahasa dilihat sebagai alat komunikasi, sehingga kemampuan berbahasa dilihat dari kemampuan seseorang untuk menggunakannya dalam komunikasi. Menurut Hymes kompetensi komunikatif meliputi keseluruhan pemahaman tentang sistem bahasa, beserta penerapannya dalam komunikasi riil. Sedangkan menurut Chomsky, *competence* diartikan sebagai struktur batin yang mendasari komunikasi dengan menggunakan kalimat yang tak terhitung jumlahnya. Dalam penerapannya, pendapat Hymes digunakan sebagai landasan filosofis dari *Communicative Language Teaching*.

3. *Natural Approach*

Prinsip dasar *natural approach* sama dengan *communicative approach* yang melihat bahasa sebagai alat komunikasi yang wajar. Dalam penerapannya sebagai metode pembelajaran, *natural approach* menekankan prinsip naturalistik yang lebih banyak mengedepankan keterlibatan (*exposure*) dalam bahasa target. Keterlibatan secara langsung dalam pemakaian bahasa target secara natural akan memungkinkan terjadinya pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Prinsip dari *natural approach* adalah pengembangan kompetensi bahasa target dengan proses “akuisisi” bahasa secara natural.

4. *Cooperative Language Learning*

Bahasa sebagai objek pembelajaran dilihat sebagai alat untuk melakukan interaksi sosial di dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia banyak dilibatkan dalam percakapan untuk interaksi sosial. Sedangkan percakapan diantara masyarakat terikat oleh tatanan seperti aturan-aturan dan nilai-nilai yang telah disepakati oleh masyarakat tersebut.¹¹

Empat metode pembelajaran bahasa tersebut, merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa yang didasarkan pada teori sosiolinguistik. Salah satu konsep sosiolinguistik yang menonjol adalah bahwa bahasa dilihat sebagai alat untuk berkomunikasi. Pada kurikulum pengajaran bahasa sebelumnya (Kurikulum 1974) bahasa dilihat sebagai sekumpulan aturan (sistem), sehingga mempelajari bahasa dilakukan dengan mempelajari struktur-struktur yang ada di dalam bahasa target itu, mulai dari tata bunyi, tata kata, dan tata kalimat. Hasil belajar bahasa pada masa-masa tersebut adalah kemampuan untuk menggunakan tata bahasa yang baik dan benar dilihat dari sisi tata bahasanya. Namun cara belajar dengan pendekatan struktural semacam ini dinilai seringkali mengalami kegagalan dalam komunikasi riil, karena bahasa akan bervariasi berdasarkan pada domain sosial atau *speech even* yang berlaku pada saat itu. Tata bahasa yang benar belum tentu komunikatif.

Proses pembelajaran bahasa dengan pendekatan sosiolinguistik tercermin di dalam strategi pembelajaran yang digunakan, yakni:

1. Aspek-aspek keterampilan berbahasa (*speaking, writing, listening, reading*) dipelajari secara simultan, tidak terpisah-pisah. Hal ini dilakukan dengan menggunakan strategi belajar yang mendasarkan pada tema, yang digunakan untuk mempelajari keempat ketrampilan berbahasa tersebut.
2. Tugas-tugas instruksional dikaitkan dengan fungsi komunikatif bahasa secara riil. Untuk bisa mempelajari bahasa sesuai dengan fungsinya di dalam masyarakat secara riil, maka tema dalam desain instruksional diangkat dari kejadian nyata secara topikal. Di dalam

11 Sultan, *Sosiolinguistik (Sebuah Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab)*, ed. by M. Syarifuddin, 1st edn (Jakarta, 2021).h. 153.

masyarakat terdapat banyak bidang yang menuntut keahlian berbahasa secara khusus, dan berbeda dengan jenis kode dari bidang yang lain. Dengan demikian tugas instruksional didasarkan atas fungsi bahasa dalam bidang yang dimaksud, atau disebut sebagai *task-based instruction*.

3. Sumber-sumber belajar bukan hanya buku teks yang diberikan oleh guru di dalam kelas, melainkan sumber- sumber yang bersifat autentik, yaitu yang didapatkan pada penggunaan secara nyata dalam konteks tertentu. Materi autentik bisa berupa: konteks riil, media masa, rekaman suatu kejadian yang memiliki nilai sebagai materi instruksional.
4. *Setting* belajar yang tidak dibatasi oleh tembok ruang kelas. Maksudnya adalah bahwa ruang kelas bukanlah satu-satunya tempat untuk belajar bagi siswa, namun di mana saja mereka bisa mendapatkan pengetahuan mengenai penggunaan bahasa dan memahaminya untuk kepentingan belajarnya. Masyarakat merupakan kelas di mana siswa bisa melakukan proses pembelajaran, namun tentunya siswa juga harus dibekali suatu metode dan ketampilan pembelajaran tertentu agar proses pembelajaran tersebut bisa berlangsung dalam *setting* yang sangat beragam.¹²

Kompetensi komunikatif mengarah pada kemampuan menggunakan bahasa untuk interaksi sosial dan komunikatif, dengan cara mengetahui kapan dan bagaimana saat yang tepat membuka percakapan, topik apa yang sesuai untuk situasi atau peristiwa ujaran tertentu, kepada siapa dan dalam situasi apa, serta bagaimana menyampaikan, menafsirkan, dan merespons tindak seperti salam, pujian, permintaan maaf, undangan, dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran bahasa Arab komunikatif, yang paling diutamakan adalah keaktifan pembelajar dalam mengkonstruksi pengetahuannya, pengajar dalam hal ini diharapkan dapat membantu para pembelajarnya agar mampu mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasi yang nyata dan berdasarkan pengalaman-pengalamannya. pengajar harus menguasai bahan/materi perkuliahan dengan baik, dan memiliki berbagai macam strategi pembelajaran sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi pembelajar. Pembelajaran bahasa Arab komunikatif merupakan bentuk pembelajaran bahasa Arab yang mengutamakan aspek gramatika bersifat fungsional dan aspek sosiolinguistik sebagai latar penggunaan bahasa.¹³ Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa komunikatif adalah agar siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dalam berbagai situasi dan kondisi yang ada pada masyarakat.

Pembelajaran bahasa Arab komunikatif bisa dilakukan dengan pendekatan sosiolinguistik sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif lebih menekankan pada komunikasi aktif berbentuk dialog. sesi awal pembelajaran dengan menentukan tema, menjelaskan inti materi dan menuliskan mufrodat sesuai tema dalam bentuk kalimat tanya. kemudian pengajar memeberikan latihan pengucapan kepada pembelajar dilanjut dengan kegiatan dialog. aspek yang dibina pada tahap awal pembelajaran dengan istima', kalam, qiro'ah dan kitabah sebagai pemerolehan pengetahuan berupa bahasa baru yang kemudian digunakan sebagai modal awal untuk berkomunikasi.
2. Pembelajaran bahasa Arab komunikatif dapat dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa metode selama proses pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi pembelajar,

¹² Setiyadi.....hlm.152.

¹³ Noza Aflisia and Hazuar Hazuar, 'Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif', *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 4.1 (2020), 113 <<https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1380>>.

sehingga beberapa metode seperti metode langsung dipakai pada awal penyampaian materi, yaitu dengan pemberian contoh pengucapan yang kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode drill sebagai bentuk pengulangan kosakata baru, kemudian terdapat metode *audio lingual* yang digunakan pengajar dalam memberikan materi yang berisi pola kalimat dialog yang disesuaikan kepada kehidupan sehari-hari pembelajar, dengan konten materi dimulai dari tahapan *mufrodat - mufrodat* yang mudah menuju yang sukar.

3. Teknik bahasa Arab komunikatif dilakukan dengan mengkonstruksi pembelajaran bahasa Arab komunikatif. Hal tersebut tampak dengan adanya keaktifan pembelajar selama pembelajaran berlangsung dalam memperoleh pengetahuan baru berupa bahasa yang kemudian dikomunikasikan langsung dengan lawan bicaranya sebagai bentuk konstruksi pengetahuan yang dilakukan pembelajar dengan teknik pengulangan *mufrodat* dalam bentuk dialog langsung dengan teman secara perseorangan dan kelompok. Konstruktivisme dalam teknik ini dengan cara berkomunikasi dan penguatan melalui pengulangan yang dilakukan antar pembelajar selama berkomunikasi.
4. Memberikan materi bahasa Arab komunikatif untuk membantu pembelajar agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui bahasa yang dipelajari. Hal ini didukung dengan penyediaan materi berpola jumlah *ismiyah* dan jumlah *fi'liyyah* yang telah disusun dengan mengacu seputar kegiatan pembelajar sehari-hari sesuai situasi yang memungkinkan untuk praktek komunikasi dengan dialog. Pengajar dalam proses ini lebih menjadi fasilitator dan komunikator yang aktif bertanya, merangsang pemikiran, menciptakan persoalan, membiarkan pembelajar mengungkapkan gagasan dan konsepnya, serta kritis menguji konsep pembelajar. Materi yang disampaikan kemudian dikonstruksi pembelajar secara kolaboratif antar individual dengan menyesuaikan pada materi-materi yang lebih banyak diarahkan untuk melayani pertanyaan atau pandangan pembelajar. Aktivitas belajar lebih didasarkan pada materi manipulatif dengan penekanan pada keterampilan berfikir kritis.
5. Langkah pembelajaran bahasa Arab komunikatif dapat dilakukan dengan dialog pendek, kemudian pengajar menuliskan kosakata baru beserta contoh pengucapannya selanjutnya dipraktikkan oleh pembelajar secara bergantian, proses seperti ini juga sebagai evaluasi yang dilakukan untuk menggali munculnya berfikir divergent dengan dukungan tugas-tugas yang diberikan bersifat *real* dan menuntut aktivitas belajar pembelajar secara lisan dalam bentuk dialog interaktif dan tulisan berbentuk laporan harian pembelajar.¹⁴

Pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif akan membuat siswa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa. Selama ini banyak siswa yang belum berani menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa lisan maupun tulis dikarenakan takut adanya kesalahan dalam gramatika bahasa, hingga pada akhirnya paradigma yang terbangun pada diri siswa bahwa belajar bahasa Arab hanya untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang banyak ditulis dalam bahasa Arab. Adapun dalam penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, siswa harus diajarkan fungsi sosial dari bahasa Arab tersebut dan pemilihan bahasa yang tepat untuk konteks tertentu karena bahasa merupakan identitas dari sebuah budaya yang mempunyai aturan norma, sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan sosiolinguistik akan membuka cakrawala

¹⁴ Sultan.hlm.171.

pengetahuan siswa terhadap produk budaya sebuah negara dan membuat pembelajaran menjadi lebih nyata.

KESIMPULAN

Pada teori dan pembahasan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya tentang bagaimana agar bahasa berfungsi di tengah masyarakat dengan menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat. Kajian sosiolinguistik sangat penting karena manusia berbahasa diberbagai situasi dan kondisi sehingga harus bisa berbahasa yang sesuai dengan variasi bahasa dan konteks yang tepat. Hal tersebut dimaksudkan karena di masyarakat mempunyai norma dan aturan yang harus difahami agar bisa berbahasa dengan tepat. Sering kali sebuah masalah itu muncul disebabkan oleh penggunaan bahasa yang kurang tepat pada suatu konteks tertentu. Bukan karena faktor linguistiknya tapi pada faktor sosial budaya. Ketika berbahasa dengan mitra tutur yang berbeda, maka seharusnya menggunakan fitur linguistik yang berbeda pula agar komunikasi menjadi tepat, bermakna dan santun.

Secara epistemologi, sosiolinguistik mengkaji kalimat atau bahasa tidak cukup dengan mengkaji strukturnya saja, karena struktur kalimat berada dalam fungsi sosial tertentu sehingga diperlukan variabel sosial. Variabel sosial ini menjadi faktor lahirnya perbedaan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Sehingga cara kerja sosiolinguistik bisa dengan observasi dan pendekatan sosiologi agar tau variabel sosial dan antropologi karena kita tau masyarakat berbahasa ketika kita berbaur.

Komunikasi jika dilakukan dengan berlandaskan keilmuan sosiolinguistik akan membuat komunikasi lebih bermakna, bahkan tehnik komunikasi seperti *lobby* akan lebih tepat. Maka pengajaran bahasa yang tepat adalah pengajaran bahasa yang berbasis kompetensi komunikatif. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain, sehingga dalam berkomunikasi harus ada komponen-komponen yang terdiri dari: penutur, pesan, penerima. Konsep pembelajaran bahasa Arab komunikatif mengacu pada salah satu fungsi bahasa sebagai media untuk berkomunikasi. Proses pembelajaran bahasa Arab komunikatif bisa dikonstruksi dengan mendesain berlangsungnya pembelajaran agar lebih aktif dengan cara mengintegrasikan semua unsur dan keterampilan bahasa Arab dengan memberikan tema yang sesuai dengan konteks Arab sehingga bisa menambah pengetahuan pada pembelajaran tentang penggunaan bahasa yang tepat, serta menggunakan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajar. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab harus disertai dengan mempelajari budaya Arab itu sendiri, karena budaya mencerminkan pola pikir masyarakat. Budaya merupakan hasil cipta dan karsa manusia, sehingga bahasa tidak hanya menentuka budaya, tapi juga cara berfikir penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aflisia, Noza, and Hazuar Hazuar, 'Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif', *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4.1 (2020), 111 <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1380>.

- Alimin, Al Ashadi dan Eti Ramaniyar, *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa (Studi Kasus Pendekatan Dwi Bahasa di Sekolah Dasar Kelas Rendah)*, (Pontianak: PT. Putra Pabayo Perkasa, 2020).
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Evanirosa, dkk., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022).
- Hanani, Nurul, *Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer (Konstruksi Metodologis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Komunikatif-Sosiolinguistik)*, (Bandung: CV. Cendekia Press, 2020)
- Hasanah, Mamluatul, 'Urgensi Dan Kontribusi Sosiolinguistik Dalam Linguistik Edukasional', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2.2 (2011), 17–29 <<https://doi.org/10.18860/ling.v2i2.563>>.
- Muhlis, Ahmad, *Sosiolinguistik Dasar*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021).
- Setiyadi, Dwi, 'Peranan Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa: Sebuah Kajian Teoretis Dan Penerapannya (Temuan Linguistik Untuk Pengajaran Bahasa)', *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2.02 (2016), 145–57 <https://doi.org/10.25273/pe.v2i02.53>.
- Suardi Wekke, Ismail, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014).
- Sultan, *Sosiolinguistik (Sebuah Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab)*, ed. by M. Syarifuddin, 1st edn (Jakarta, 2021).
- Unsiyah, Frida dan Ria Yuliati, *Pengantar Ilmu Linguistik*, (Malang: UB Press, 2018).
- Wicaksono, Andri, dkk., *Teori Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016).